METODE PELATIHAN RESUSITASI JANTUNG PARU DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN ORANG AWAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA HENTI JANTUNG

Cardiacpulmonary Resuscitation Training Method for Commom People Skills in Providing First Aid Cardiac Arrest

Ni Putu Dina Sherlyna Sari[1], Ns. A.A Istri Dalem Hana Yundari, S.Kep., M.Kep[2], Ns. I Nyoman Asdiwinata, S.Kep., M.Kep[3]
[123]Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali
Email: dinasherlyna12@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa serta mengakibatkan kematian jika tidak ditangani segera. Masyarakat sudah banyak yang mengetahui pentingnya pertolongan pertama pada henti jantung namun tidak sampai pada tahap mempelajari, pertolongan yang tepat dalam menangani henti jantung adalah Resusitasi Jantung Paru (RJP). Metode untuk RJP dalam peningkatan keterampilan orang awam sangatlah beragam, pada proses pelatihan berbagai jenis metode dapat digunakan, diantaranya metode audiovisual, metode simulasi, metode audio, metode ceramah, metode diskusi kelompok, metode *mobile application*. **Tujuan:** Penelusuran *literature* ini bertujuan untuk menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada metode pelatihan resusitasi jantung paru pada peningkatan keterampilan orang awam. **Metode:** Penelaah ini dilakukan dengan metode *review* dari hasil penelitian yang berasal dari media elektronik seperti Google Scholar, PubMed, Perpustakaan Nasional RI, EBSCOhost yang dipublikasi mulai 2016 sampai 2020 dengan kata kunci *cardiopulmonary resuscitation method,basic life support, skill, first aid, cardiac arrest.* Jumlah literatur yang diperoleh 13 artikel dan 8 diantaranya memenuhi kriteria. Artikel diperoleh dengan artikel asli (*full text*) sehingga data yang disajikan lengkap dan mudah dalam penelaah penelitian. **Hasil:** Keterampilan dipengaruhi oleh beberapat faktor yaitu pengalaman, pengetahuan dan keinginan/motivasi. Pelatihan RJP adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan, metode yang dapat digunakan dalam pelatihan RJP sangat beragam, tradisional maupun non-tradisional. **Kesimpulan:** Metode simulasi metode yang efektif, karena metode ini menghadirkan instruktur yang dapat mengajarkan peserta pelatihan mengenai prinsip dasar yang tepat dan benar dalam melakukan RJP dan peserta mendapatkan *feedback* berupa evaluasi langsung dari pelatih.

Kata Kunci: Metode Resusitasi Jantung Paru (RJP), Keterampilan, Henti Jantung

ABSTRACT

Background: *Cardiac arrest is one of the life-threatening emergency conditions that could result in death if not treated immediately. Many know the importance of first aid at cardiac arrest but not at the learning stage, the proper aid in handling emergency cases is cardiacpulmonary resuscitation (CPR). The method for cardiacpulmonary resuscitation in improving the skills of lay people gives first aid at cardiac arrest is remarkably varied. In the training process of various methods can be used, including the method of simulation, visual, audiovisual method, audio method, speech method, group discussion method, role-playing method, the method of symposium.* ***Objective:*** *These movements of the literature were intended to analyze the results of related studies that focused on resuscitation training methods of the lungs in enhanced skills of ordinary people.* ***Method:*** *The study will include a review of search on electronic media such as Google scholar, PubMed, RI national library, EBSCOhost published from 2016 to 2020 with cardiopulmonary resuscitation, basic life support, skill, first aid, cardiac arrest. The amount of literature obtained by 13 articles and 8 of them fits the criteria. It was obtained with the original article (full text) so that the data was presented fully and easily in research.* ***Results:*** *Skills are influenced by a number of factors which are experience, knowledge and desire. Pulmonary resuscitation training is one way to improve skills, methods that can be used in CPR training vary widely, both traditional and non-traditional.* ***Conclusion:*** *Effective method of method simulation, because it presents instructors that can teach trainees on sound and correct basic principles in conducting RJP and getting feedback from coach directly.*

Key words: *cardiopulmonary resuscitation (CPR) method, skill, cardiac arrest*

PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang jauh dari keberadaan petugas kesehatan, peran serta masyarakat untuk membantu korban dalam keadaan kegawatdaruratan menjadi sangat penting sebelum ditangani oleh petugas kesehatan (Sudiharto, 2011). Henti jantung merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa serta mengakibatkan kematian jika tidak ditangani segera. Kejadian henti jantung di luar rumah sakit sebagian besar terjadi di rumah dan tempat-tempat tertentu saat melakukan aktivitas (*American Heart Association*, 2015).

Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA) atau yang lebih dikenal dengan henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit, merupakan kondisi yang seringkali mengancam nyawa seseorang. *American Heart Association* (AHA) pada tahun 2013 mempublikasikan *the Heart Disease and Stroke Statistics*, disebutkan bahwa insiden OHCA di Amerika mencapai 359.400 orang, jumlah tersebut 40,1 % mendapatkan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) oleh orang-orang yang ada di sekitar korban, dan didapatkan bahwa angka keberlangsungan hidup dari korban yang mendapatkan tindakan CPR dilokasi kejadian mencapai 9,5 % (AHA, 2014).

Indonesia memiliki angka kejadian OHCA yang diperkirakan mencapai 10.000 kasus per tahun atau terdapat 30 kejadian OHCA setiap hari (Depkes RI, 2014). Tingginya angka kejadian OHCA juga diikuti dengan angka kelangsungan hidup (survival rate) penderita OHCA yang sangat kecil, yaitu 12% saja (AHA, 2015). Penyebab utama dari rendahnya *survival rate* korban OHCA adalah terlambatnya pelaporan dan pemberian tindakan resusitasi jantung paru (RJP) (Wnent, 2013).

Orang awam menurut perannya dalam masyarakat dibedakan menjadi dua (Pro Emergency, 2011): Orang awam biasa atau masyarakat umum biasanya adalah orang yang berada paling dekat dengan lokasi kejadian. Orang awam khusus adalah orang yang bekerja pada pelayanan masyarakat atau mempunyai tanggung jawab terhadap keamanan dan kenyamanan masyarakat yaitu polisi, pemadam kebakaran, Satpol PP, Satuan Pengamanan (SATPAM), Tim SAR dan tentara. Pertolongan yang tepat dalam menangani kasus kegawatdaruratan dalam hal ini yaitu *Cardio Pulmonary Resusitation* (CPR) atau yang biasa disebut Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Hardisman, 2014).

RJP merupakan penentu penting dalam kelangsungan hidup korban henti jantung. Hal tersebut menuntut untuk peningkatan jumlah *bystander RJP/CPR* di lingkungan (AHA, 2011). Kenyataan yang ada di lapangan adalah pertolongan RJP/CPR tidak mudah dilakukan terutama untuk masyarakat (Dzurriyatun, 2014). Masyarakat khususnya remaja sudah banyak yang mengetahui pentingnya pertolongan pertama namun tidak sampai pada tahap mempelajari, beranggapan bahwa pertolongan pertama berguna ketika situasi gawat darurat yang mungkin tidak akan mereka alami. Indonesia sampai dengan saat ini masih belum pernah terlaporkan keberadaan dan jumlah orang-orang yang telah memberikan tindakan RJP/CPR ketika menemui seseorang yang secara tiba-tiba mengalami henti jantung.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa data yakni: angka korban OHCA yang selamat oleh bystander sebesar 31,7 persen *(Sudden Cardiac Arrest Foundation, 2015).* Sedangkan menurut *American Heart Association* (2015) sebesar 40,1% korban OHCA terselamatkan setelah dilakukan resusitasi jantung paru (RJP) oleh bystander *(American Heart Association, 2015).* Pelatihan mengenai RJP dapat meningkatkan keterampilan pada penanganan kejadian henti jantung yang sangat diperlukan untuk memberikan tindakan RJP pada korban, karena pertolongan harus segera diberikan.

Masyarakat harus memiliki keterampilan melakukan RJP dan salah satu keterampilan yang dilakukan adalah dengan memberikan kompresi dada. Pemberian pelatihan sangat berperan penting terhadap keterampilan yang dimiliki seseorang. Hasil yang didapatkan dari dilakukannya pelatihan adalah berupa peningkatan keterampilan seseorang (AHA 2015). Sebuah penelitian di Jerman menyebutkan bahwa remaja berusia 13 tahun sudah dapat melakukan kompresi dada sama seperti orang dewasa dalam memberikan resusitasi jantung paru (Meissner 2012). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman Wahid pada siswa kelas 3 SD di Assalam Martapura didapatkan hasil bahwa lebih dari 75% dapat siswa melakukan tindakan resusitasi jantung paru, setelah diberikan pendidikan mengenai resusitasi jantung paru (Wahid 2017).

Metode untuk pelatihan RJP dalam peningkatan keterampilan orang awam memberikan pertolongan pertama pada henti jantung sangatlah beragam, tradisional maupun non-tradisional. Pada proses pelatihan berbagai jenis metode dapat digunakan, diantaranya metode audiovisual, metode simulasi, metode ceramah, metode diskusi kelompok, metode *mobile application*. Metode audiovisual Media audiovisual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari khalayak sasaran. Sehingga, seseorang yang ingin daya ingat dan otaknya tajam dapat dilakukan dengan cara menggunakan media pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Maka dari itu, media audiovisual merupakan alat yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan otak, khususnya ketajaman otak dan daya ingat, melalui media yang dapat didengar dan dilihat (Cahyo, 2011).

Metode simulasi sebagai metode mengajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu dengan pengalaman yang sudah didapatkan sebelumnya. Metode ceramah adalah cara penyajian pengajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung pada peserta. Metode diskusi adalah metode yang menghadapkan peserta pada suatu pemecahan permasalahan. Metode *mobile application* adalah metode modern yang mengandalkan suatu media canggih, seperti pelatihan melalui *smarthphone* (Rismawan, 2017).

Pelatihan RJP yang diberikan kepada orang awam masih menggunakan metode yang beragam, sehingga untuk hasil dalam pelatihan RJP masih menemukan hasil yang berbeda-beda, terdapat hasil yang signifikan terhadap pelatihan maupun hasil yang hanya memberikan sedikit pengaruh. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan telaah *literature* lebih lanjut mengenai metode pelatihan RJP dalam peningkatan keterampilan orang awam memberikan pertolongan pertama pada henti jantung. Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada metode pelatihan resusitasi jantung paru pada peningkatan keterampilan orang awam.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam *literature review* adalah dengan *review* dari hasil penelitian yang berasal dari pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel. Pencarian database yang digunakan meliputi Google Scholar, PubMed, Perpustakaan Nasional RI, EBSCOhost yang dipublikasi mulai 2016 sampai 2020. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu *Cardiopulmonary Resuscitation Method*, *Basic Life Support, Skill, First Aid, Cardiac Arrest.* Terdapat 13 artikel yang diperoleh dan 8 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis melalui analisis tujuan, kesesuain topik, metode penelitian yang digunakan, ukuran sampel, dan hasil dari setiap artikel. Artikel diperoleh dengan artikel asli (*full text*) sehingga data yang disajikan lengkap dan mudah dalam penelaah penelitian. Artikel yang digunakan sebagai sampel selanjutnya diidentifikasi dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil *Review* Artikel

Tabel 1
Hasil *Review* Artikel Metode Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Peningkatan Keterampilan Orang Awam Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Henti Jantung

Peneliti	Judul	Tujuan	Karakteristik Sampel	Metode	Hasil
Gregory K. Wanner, Arayel Osborne and Charlotte H. Greene (2016)	*Brief Compression-Only Cardiopulmonary Resuscitation Training Video And Simulation With Homemade Mannequin Improves CPR Skills*	Mengevaluasi efektivitas pengajaran CPR khusus kompresi melalui video dan simulasi dengan manekin buatan sendiri	- Karyawan - Pelajar - Pengunjung di Philadelphia College of Osteopathic Medicine - Individu yang sudah terlatih CPR - Individu yang tidak terlatih CPR - 24 responden (12 yang sudah terlatih dengan sertifikat CPR dan 12 yang tidak terlatih)	*Parallel design study*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang tidak pernah dilatih mengalami peningkatan dalam tingkat kompresi rata-rata dan kelompok bersertifikat CPR memiliki tingkat kompresi pra dan pasca tes yang memadai. kelompok yang tidak pernah dilatih mengalami peningkatan dalam tingkat kompresi rata-rata per menit (64,3 hingga 103). 9, p = 0,006), kompresi dengan posisi tangan yang benar dalam 1 menit (8,3 hingga 54,3, p = 0,002), dan kompresi yang benar rilis dalam 1 menit (21,2 hingga 76,3, p <0,001). Kelompok bersertifikat CPR memiliki tingkat kompresi pra dan pasca tes yang memadai (> 100 / mnt), tetapi peningkatan jumlah kompresi dengan pelepasan yang benar (53,5 hingga 94,7, p <0,001). Kedua kelompok telah secara signifikan mengurangi waktu pemberian setelah pelatihan. Mencapai kedalaman kompresi yang memadai (> 50 mm) tetap bermasalah di kedua kelompok.

Muayyad Ahmad (2019)	Simulation In Teaching Nursing Students Cardiopulmonary Resuscitation Through	Menguji efektivitas metode simulasi dalam pengajaran resusitasi jantung paru	- Siswa keperawatan - 90 orang dengan dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok kontrol dan kelompok intervensi	*Eksperimental*	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh simulasi terhadap keterampilan, perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada keterampilan CPR posttest (p <0,01), sedangkan kelompok intervensi memiliki keterampilan CPR yang lebih besar (M = 13.1) daripada kelompok kontrol (M = 11.6)
Eka Rudy Purwana, Risa Erdian (2019)	Pengaruh *Simulation Method* Terhadap Keterampilan Remaja Tentang Bantuan Hidup Dasar Di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2019	Mengetahui pengaruh *simulation method* terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Desa Kekait, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat	- Remaja desa di Desa Kekait - Jumlah sampel sebanyak 21 responden remaja desa di Desa Kekait dengan teknik *purposive sampling* - Sampel yaitu berusia 18-21 tahun	Pra eksperimental	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh, dengan hasil keterampilan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terdapat kriteria terbanyak yaitu sebanyak 15 responden (71,4%) keterampilannya sedang, hasil keterampilan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terdapat kriteria terbanyak yaitu sebanyak 9 responden (42,86%) keterampilannya baik
Tony Suharsono, Riza Fikriana (2016)	Efek Metode Pembelajaran Tradisional (Tutorial) Terhadap Pengetahuan Dan Ketrampilan Resusitasi Jantung Paru	Mengidentifikasi perbedaan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan RJP pada pelatihan RJP selama 3 jam dengan metode tutorial	- 48 responden di SMU N 1 Sumber Pucung dengan teknik *purposive sampling* - Siswa yang belum pernah mengikuti pelatihan RJP dan belum pernah melihat informasi tentang RJP	Quasy experimental	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan resusitasi jantung paru dengan menggunakan *traditional teaching*, mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Metode *traditional teaching* merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan pelatihan resusitasi jantung paru. Dalam pelatihan ini menggunakan instruktur yang telah tersertifikasi dengan teknik pembelajaran ceramah dan demonstrasi tindakan ke manikin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum pelatihan 6, 94 (1,8), rata-rata pengetahuan setelah pelatihan 9,13 (1,2), dan p value 0.001.

Rismawan Adi Yunanto, Titin Andri Wihastuti, Septi Dewi Rachmawati (2017)	Perbandingan Pelatihan RJP dengan *Mobile Application* dan Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Melakukan RJP	Menganalisis perbandingan pelatihan RJP berbasis *mobile application* dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan melakukan RJP	- Siswa SMK N 2 Singosari Malang - Siswa berusia 16-17 tahun - Belum pernah mendapatkan pelatihan RJP - Memiliki perangkat *smartphone* - 50 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok *mobile application* dan kelompok simulasi	Quasy eksperimental	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pelatihan RJP dengan menggunakan *mobile application* dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan, sedangkan metode simulasi dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan keterampilan dalam melakukan RJP. Hasil uji *tindependent* didapatkan perbedaan yang signifikan terhadap variabel pengetahuan antara kelompok *mobile application* dan kelompok simulasi dimana kelompok *mobile application* memiliki nilai pengetahuan yang lebih besar dibandingkan kelompok simulasi (p=0,021). Pada variabel keterampilan didapatkan perbedaan yang signifikan antara kelompok *mobile application* dan kelompok simulasi dimana kelompok simulasi memiliki nilai keterampilan yang lebih besar dibandingkan kelompok *mobile application* (p=0,044).
Wahyu Dini Metrikayanto, Muhammad Saifurrohman, Tony Suharso (2018)	Perbedaan Metode Simulasi dan Self Directed Video Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Resusitasi Jantung Paru(RJP) Menggunakan I-Carrer Cardiac Resuscitation Manekin Pada Siswa SMA Anggota	Mengidentifikasi perbedaan antara metode simulasi dan *self directed video* terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) menggunakan *I-Carrer Cardiac Resuscitation Manekin* pada siswa SMA anggota Palang Merah Remaja (PMR)	- 104 responden dari Anggota Palang Merah Remaja di SMA 1,3,5,8 Malang - Bersedia menjadi responden	Quasy eksperimental	Hasil penelitian menunjukka bahwa secara statistik antara metode simulasi dan *self directed video* terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan RJP menggunakan *I-Carrer Cardiac Resuscitation Manekin* tidak terdapat perbedaan, akan tetapi dari analisis pertanyaan pada masing-masing variabel, dapat diketahui bahwa self-directed video lebih baik dalam meningkatkan sikap peserta tentang RJP, self-directed video lebih baik dalam meningkatkan keterampilan dalam memeriksa respon korban dan mencari pertolongan dan pengaktifan EMS *(Emergency Medical Service).* Analisa data menggunakan uji

	Palang Merah remaja (PMR)				*Mann Whitney*. Hasil uji posttest pengetahuan (kelompok simulasi) dan posttest pengetahuan (kelompok *self-directed video*) memiliki nilai signifikansi*(p value)*0,468 (*p*>0,05), skor posttest sikap (kelompok simulasi) dan posttest sikap (kelompok *self-directed video*) memiliki nilai signifikansi *(p value)* = 0,739 (*p*>0,05), dan skor posttest keterampilan (kelompok simulasi) dan posttest keterampilan (kelompok *self-directed video*) memiliki nilai signifikansi *(p value)* = 0.089 (*p*>0,05).
Sri Haryuni, Wiwin Sulistyawati (2017)	Perbedaan Efektifitas Metode Pendidikan Kesehatan *Basic Life Support* (Bls) Audiovisual Dengan Demonstrasi Terhadap Kemampuan *Life Saving* Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Fik Universitas Kadiri	Mengetahui perbedaan efektifitas metode pendidikan kesehatan Basic Life Support (BLS) audiovisual dengan demonstrasi terhadap kemampuan *live saving*	- 34 responden dengan kelompok metode audiovisual (n=17) dan kelompok metode demonstrasi (n=17)	*Quasy eksperimental*	Uji normalitas data didapatkan data berdistribusi normal sehingga uji statistic yang digunakan adalah uji parametric yaitu menggunakan *Paired T Test* dan *Independent T Test*. Hasil uji paired t test didapatkan data pvalue = 0,001 , ada perbedaan kemampua *live saving* mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan dengan metode demonstrasi, dan p value = 0,003, ada perbedaan kemampuan *live saving* mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan dengan metode audiovisual. Sedangkan hasil uji independent test didapatkan pvalue = 0,04. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas antara metode audiovisual dan metode demonstrasi dengan kemampuan *live saving* mahasiswa ilmu keperawatan. Berdasarkan hasil penelitian ini perlunya BLS diajarkan secara demonstrasi agar lebih meningkatkan kemampuan *live saving* mahasiswa

Mulyadi (2017)	Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di Sma Negeri 9 Binsus Manado	Mengetahui pengaruh simulasi tindakan resusitasi jantung paru (RJP) terhadap tingkat motivasi siswa menolong korban henti jantung di Sma Negeri 9 Binsus Manado	- Siswa SMA N 9 Binsus Manado - 33 responden	*Quasy eksperimental*	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh simulasi tindakan RJP terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung dengan hasil yang didapat nilai P-*value* sebesar 0,00 (< □ = 0,05).

2. Pembahasan

Keterampilan adalah keahlian, kemampuan, berlatih, fasilitas dalam melakukan sesuatu, ketangkasan dan kebijaksanaan. Keterampilan mencangkup pengalaman, praktek dan memperoleh keterampilan mengarah ke tindakan sadar dan otomatis, keterampilan merupakan praktik atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sehubungan dengan materi pendidikan yang diberikan (Notoatmodjo, 2010). Keterampilan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan keinginan/motivasi. Kriteria keterampilan dapat dibagi menjadi terampil, cukup terampil dan kurang terampil. Keberadaan dan jumlah masyarakat yang memberikan pertolongan RJP ketika menemui korban yang mengalami henti jantung secara mendadak masih tergolong rendah dan bervariasi dengan tingkat terendah yaitu 1 % dan tertinggi yaitu sekitar 44 % (Sasson et al, 2013).

Proses pendidikan atau pelatihan dalam Notoatmodjo (1993 : 53-55 dalam Soekirko 2007) menyebutkan bahwa suatu sikap belum tentu terwujud dalam praktek atau tindakan. Masih diperlukan kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap menjadi praktek. Dalam penelitian Chaundary, dkk (2011) dalam Umi Nur Hasanah, dkk (2015) menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan memberikan RJP dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan BHD pelatihan yang berkesinambungan diperlukan untuk menyegarkan kembali pengetahuan dan keterampilan, sejalan dengan penelitian (Eka, 2019) yang menyatakan bahwa Keterampilan remaja tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat sebagian besar termasuk kategori sedang. Keterampilan remaja tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sesudah dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar termasuk kategori baik.

Sri dan Wiwik (2017) menjelaskan pada risetnya bahwa kemampuan *live saving* mahasiswa setelah pelatihan dengan metode demonstrasi dan metode audiovisual dimana metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan audiovisual. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani (2011) di Surakarta menunjukkan bahwa prestasi belajar dengan penerapan metode demonstrasi lebih baik jika dibandingkan dengan penerapan metode ceramah. Menurut Sanjaya (2009) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran atau materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik benda sebenarnya maupun hanya tiruan dan tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh pendidik. Sehingga menurut peneliti proses penjelasan demonstrasi lebih jelas dan nyata dibandingkan dengan metode audiovisual yang hanya mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari khalayak sasaran tanpa ada contoh secara langsung.

Wahyu Dini (2018) pada risetnya menyebutkan bahwa dari metode simulasi dan *self directed video* terbukti dapat meningkatan tiga penilaian variabel (pengetahuan, sikap dan keterampilan). Hal ini diketahui dari nilai *p* antara pretest dan posttes menunjukkan 0,000 ($p < 0,05$), tetapi yang perlu diperhatikan adalah penilaian pada variabel keterampilan masih berkaitan dengan alur prosedur *handsonly CPR*, belum terlihat kualitas RJP yang diterapkan. Hal ini dapat menjadi barometer awal bahwa simulasi maupun self-directed video mampu

meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melakukan RJP. Dua metode pelatihan RJP (simulasi dan *self-directed video*) memiliki keunikan masing-masing.

Metode *self-directed video,* peserta pelatihan dapat belajar secara mandiri, hal ini menjadi sisi positif bahwa metode pelatihan ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tetapi ketika peserta belajar secara mandiri, kualitas keterampilan yang diperoleh tidak dapat diidentifikasi. Sehingga untuk menjembatani hal tersebut, perlu adanya modifikasi dalam penggunaan metode pelatihan RJP. Modifikasi dapat diterapkan disini antara lain: 1) mentor atau pelatih yang mengevaluasi khususnya dalam hal keterampilan. Namun sebaliknya dengan metode simulasi, metode ini kurang fleksibel dan membutuhkan mentor atau pelatih, akan tetapi pelatih tersebut dapat langsung memberikan umpan balik berkaitan dengan keterampilan peserta (Wahyu, 2018).

Tony (2016) menjelaskan bahwa pelatihan resusitasi jantung paru *traditional teaching* mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responde, tetapi pada beberapa komponen seperti ventilasi efektif dan kedalaman yang adekuat tidak didapatkan dengan pelatihan RJP dengan metode tutorial selama 3 jam, peneliti menyarankan pada pelatihan RJP yang pesertanya orang awam, keterampilan yang diajrkan hanya berfokus pada kompresi dada saja tanpa melakukan bantuan nafas. Tindakan ini dilakukan dengan fokus tekan dengan cepat dan kuat sebagai intervensi awal pada kondisi henti jantung sebelum petugas kesehatan yang dipanggil datang.

Pelatihan dengan menggunakan metode tradisional peserta tidak diberikan umpan balik sehingga capaian peserta pada komponen tertentu cenderung kurang baik. Umpan balik yang diberikan oleh instruktur yang mendampingi diharapkan dapat memandu peserta pelatihan untuk memperbaiki performa RJP yang dilakukan. Adanya *feedback* maupun pemberian umpan balik yang dilakukan oleh instruktur pada pelatihan resusitasi jantung paru, maka peserta akan dapat mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan perbaikan untuk dapat melakukan tindakan resusitasi jantung paru sesuai dengan standart yang telah ditentukan (Tony, 2016).

Rismawan (2017) dalam risetnya menyebutkan bahwa perbedaan peningkatan nilai keterampilan dalam melakukan tindakan RJP pada kelompok *mobile application* dan kelompok simulasi berdasarkan hasil uji *t-independent* didapatkan hasil bahwa proses pelatihan RJP dengan simulasi menunjukkan peningkatan nilai keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok *mobile application*. Hadid & Suleiman (2012) dalam risetnya juga menjelaskan bahwa metode pelatihan RJP dengan menggunakan proses simulasi dapat meningkatkan keterampilan tentang tindakan RJP pada peserta pelatihan. Karakteristik pelatihan RJP dengan simulasi yang tidak ditemukan pada *mobile application* adalah kehadiran dari instruktur. Kehadiran instruktur memberikan kemudahan dalam melakukan proses pembelajaran serta evaluasi.

Pelatihan RJP dengan *mobile application* hanya mengandalkan sebuah video demonstrasi tentang RJP yang disediakan dalam aplikasi tersebut. Proses pelatihan ini tidak menyediakan adanya *feedback* dari seorang instruktur ketika

proses pelatihan mandiri dilakukan oleh peserta, sehingga keterampilan dari responden di kelompok *mobile application* menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok simulasi, tetapi pelatihan RJP dengan menggunakan *mobile application* tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan dalam melakukan tindakan RJP, hanya saja jika dibandingkan dengan metode simulasi, maka metode simulasi lebih baik dalam meningkatkan keterampian melakukan tindakan RJP dibandingkan metode *mobile application*.

Menurut *International Organization for Migration* (IOM) dikutip dari Pratiwi (2013), simulasi adalah metode pembelajaran atau pendampingan yang memperagakkan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Metode ini menggunakan gambaran dari suatu situasi yang nyata tanpa harus mengalaminya. Simulasi memberikan latihan dalam situasi tiruan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rinanda (2013) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh metode simulasi tanggap bencana alam terhadap kemampuan mitigasi pada anak tunagrahita ringan di kelas C/D VI SLB Perwari Padang yang menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan mitigasi anak sebelum dan sesudah dilakukan simulasi.

Metode simulasi adalah metode yang efektif dalam pelatihan RJP untuk peningkatan keterampilan orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada henti jantung. Kelebihan dari metode simulasi adalah kehadiran instruktur yang dapat meningkatkan keaktifan peserta dalam proses pelatihan, melalui metode ini peserta dapat diajarkan lebih sistematis dan tepat. Metode ini akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat melatih prinsip-prinsip dasar melakukan RJP yang dipelajari dengan mendapatkan evaluasi langsung dari seorang instruktur dalam melakukan RJP. Proses simulasi juga memberikan kemudahan untuk membangun rasa percaya diri dalam melakukan suatu tindakan. Keuntungan lainnya yang didapatkan oleh peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam mempelajari teknis prosedur tindakan secara detail dengan *mentoring.*

Kehadiran instruktur dalam metode simulasi memberikan kemudahan kepada responden untuk melakukan proses pembelajaran terarah dengan proses evaluasi langsung dari instruktur tersebut. Proses pembelajaran dengan metode ini akan memudahkan responden untuk mendapatkan *feedback* secara langsung setelah proses latihan dilakukan. *Feedback* yang diberikan akan memudahkan peserta untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat selama proses pelatihan dilakukan (Thomas et al., 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Machin and McNally (2008), bahwa pendekatan interaktif mempunyai beberapa keuntungan karena hal ini akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian hasil peserta. Tentunya hal ini juga didukung oleh bahan ajar yang digunakan serta pengalaman dari instruktur (Machin and McNally, 2008).

Metode pembelajaran simulasi dapat menggambarkan keadaan sebenarnya, penyederhanaan dari suatu fenomena di dunia nyata. Menurut Sunaryo (1989) dalam Wahyuni dan Baroroh (2012) metode pembelajaran ini dipilih karena metode pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan peserta

didik dalam membangun konsep/pengetahuan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Riset lain telah menjelaskan bahwa metode simulasi dinilai sebagai salah satu metode yang paling efektif dan paling sering digunakan (Potts et al, 2010). Thomas et al (2015) juga menjelaskan bahwa metode pelatihan RJP dengan menggunakan proses simulasi akan memberikan kemudahan pada peserta untuk memahami tindakan RJP yang diberikan dengan bantuan fasilitator yang memiliki pemahaman tentang RJP.

Beberapa artikel menyebutkan beberapa hambatan yang terjadi selama proses pelatihan RJP dalam penelitian, (Tony, 2016) menyebutkan bahwa adanya hambatan responden dalam memberikan bantuan pernafasan, sejalan dengan panduan yang dikeluarkan oleh *American Heart Association* (AHA) Tahun 2010, bahwa rekomendasi yang dianjurkan bagi masyarakat awam ketika menemui seseorang dengan henti jantung adalah segera melakukan *hand only* CPR. *Hand only* CPR ini merupakan tindakan resusitasi jantung paru dengan hanya memberikan tindakan kompresi saja tanpa dilakukan pemberian bantuan nafas (ventilasi). Tindakan ini dapat dilakukan oleh masyarakat awam yang belum terlatih. Masyarakat awam yang sudah terlatih, dapat memberikan tindakan resusitasi jantung paru melalui pemberian kompresi dan ventilasi dengan perbandingan 30 : 2 tiap siklusnya. Akan tetapi meskipun penolong (masyarakat awam) sudah terlatih, namun jika mempunyai ketidakpercayaan diri maupun hambatan dalam memberikan ventilasi, maka tetap dapat memberikan tindakan resusitasi jantung paru dengan hanya memberikan kompresi saja tanpa disertai dengan pemberian ventilasi daripada tidak memberikan bantuan sama sekali.

SIMPULAN DAN SARAN

Keterampilan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, pengetahuan dan keinginan/motivasi. Pelatihan resusitasi jantung paru adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan, metode yang dapat digunakan dalam pelatihan RJP sangat beragam, tradisional maupun non-tradisional. Dari beberapa hasil penelitian diatas, sebagaian besar menyatakan bahwa metode simulasi adalah metode yang efektif dalam pelatihan RJP dalam peningkatkan keterampilan orang awam memberikan pertolongan pertama henti jantung. Metode simulasi adalah metode yang efektif, karena metode ini menghadirkan instruktur yang dapat mengajarkan peserta pelatihan mengenai prinsip dasar yang tepat dan benar dalam melakukan RJP dan peserta mendapatkan *feedback* berupa evaluasi langsung dari pelatih. Adanya *literature review* ini diharapkan menjadi pedoman dalam pemilihan metode pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) pada peningkatan keterampilan orang awam dalam memberikan pertolongan pertama henti jantung.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Supriyanto Mohammad, dkk. 2017. Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Menolong Korban Henti Jantung Pada Orang Awam Di Pesantren Miftahul Hasan Desa Gunung Sepikul Pakusari Jember. http://fikes.unmuhjember.ac.id

Adi Yunanto Rismawan, dkk. 2016. Perbandingan Pelatihan RJP dengan *Mobile Application* dan Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Melakukan RJP. Vol. 2 No. 2 Nopember 2017 p-ISSN 2540-7937 e-ISSN 2541-464X

AHA. 2015. *Fokus Utama Pedoman: 2015 American Heart Association (AHA) Guidelines Update for Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) and Emergency Carrdiovascular Care (ECC)*. Texas: AHA

AHA. 2014. Cardiac Arrest Statistic.American Heart Association,Inc.

AHA. 2017. Cardiac Arrest Statistic.American Heart Association,Inc.

Cho. 2015. *Hand Book P3K: Pertlongan Pertama pada Kecelakaan.* Yogyakarta: Pustaka Cerdas

Departemen Kesehatan RI. 2014. *Lingkungan Sehat Jantung Sehat* (http://www.depkes.go.id/article/view/201410080002/lingkungan-sehat-jantung-sehat.html diakses tanggal 21 Januari 2017 pukul 20.45 WITA)

Kovács Enikő, dkk. 2019. The Timing Of Testing Influences Skillretention After Basic Life Support Training: Aprospective Quasi-Experimental Study. https://doi.org/10.1186/s12909-019-1881-7

Frame, Scott B. 2010. PHTLS : *Basic and Advanced Prehospital Trauma Life Support.* Missouri: Mosby.

Wanner Gregory K, dkk. 2016. Brief Compression-Only Cardiopulmonary Resuscitation Training Video And Simulation With Homemade Mannequin Improves CPR Skills

Justine TS. 2010. *Memahami aspek-aspek pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi*. Jakarta: Grasindo.

Maulana Antoni Eka Fajar, dkk. 2017. Pengaruh *Short Course Hands Only Cpr* Terhadap Retensi Keterampilan Pada Orang Awam Di Nusa Tenggara

Barat. e-ISSN : 2621-5152 ISSN : 2477-0604 Volume 5 No. 2 2019 | 92-98

Metrikayanto Wahyu Dini, dkk. 2018. Perbedaan Metode Simulasi dan Self Directed Video Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Resusitasi Jantung Paru(RJP) Menggunakan I-Carrer Cardiac Resuscitation Manekin Pada Siswa SMA Anggota Palang Merah remaja (PMR). Jurnal Care Vol .6, No.1,Tahun 2018

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rudy Eka, dkk. 2019. Pengaruh *Simulation Method* Terhadap Keterampilan Remaja Tentang Bantuan Hidup Dasar Di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat 2019. *http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index*

Sasson *et al*. (2013). Increasing cardiopulmonary resuscitation provision in communities with low bystander cardiopulmonary resuscitation rates. *Circulation*.127:1-9. DOI: 10.1161/CIR.0b013e318288b4dd.

Sudiharto, S. 2011. *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Jakarta: CV. SagungSeto

Suharsono Tono, dkk. 2016. Efek Metode Pembelajaran Tradisional (Tutorial) Terhadap Pengetahuan Dan Ketrampilan Resusitasi Jantung Paru. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view

Tivener KA & Gloe DS. 2015. The Effect of High-Fidelity Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Simulation on Athletic Training Student Knowledge, Confidence, Emotions, and Experiences. Athletic Training Education Journal; 10(2); 104-112.

Thygerson, A. 2009.*First Aid: Pertolongan Pertama*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.

Wnent, J. 2013. *In-hospital emergency care of patients with in-hospital cardiac arrest. Anasthesiol Intensivmed Notfallmed Schmerzther*;48:402-405